

BAHASA DAN SASTRA JEMBATANI KEARIFAN LOKAL DUNIA GLOBAL

Oleh: Novianti (Dosen Universitas PGRI Palembang)

ABSTRAK

Kajian tentang permasalahan bahasa dan sastra yang menjembatani kearifan lokal dalam era globalisasi sangat relevan diwacanakan. Kenyataan ini seiring dengan berbagai perubahan yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara pasca reformasi seiring timbulnya tuntutan yang berlebihan hampir dalam segala aspek kehidupan. Bangsa Indonesia harus menyadari bahwa pengaruh ekonomi yang dimunculkan oleh pasar bebas juga berdampak terhadap bahasa dan sastra Indonesia, bahkan dalam pembelajaran bahasa dan sastra. Tuntutan yang demikian sering memicu permasalahan krusial, sehingga dapat mengancam keutuhan dalam hidup bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Kearifan lokal merupakan elemen budaya yang harus digali, dikaji, dan direvitalisasikan karena esensinya begitu penting dalam penguatan fondasi jatidiri bangsa dalam menghadapi tantangan globalisasi. Pertanyaan yang muncul adalah apakah nilai-nilai budaya lokal sebagai perekat identitas bangsa masih relevan untuk direvitalisasi dalam menghadapi berbagai permasalahan di era globalisasi ini.

Kata kunci: Bahasa dan Sastra, Kearifan Lokal

1. PENDAHULUAN

Seperti yang kita ketahui bahwa dalam kehidupan sehari-hari kita menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi. Sebagai alat komunikasi bahasa merupakan sarana untuk merumuskan maksud kita, melahirkan perasaan kita, dan memungkinkan kita menciptakan kerja sama dengan orang lain.

Pada saat kita menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi, kita sudah memiliki tujuan tertentu. Kita ingin dipahami oleh orang lain. Kita ingin menyampaikan gagasan dan pemikiran yang dapat diterima oleh orang lain. Kita ingin membuat orang lain yakin terhadap pandangan kita. Kita ingin mempengaruhi orang lain. Lebih jauh lagi, kita ingin orang lain merespon hasil pemikiran kita. Dan juga pada saat menggunakan bahasa sebagai komunikasi, berarti memiliki tujuan agar para pembaca atau pendengar menjadi sasaran utama perhatian seseorang.

Selaku makhluk sosial yang memerlukan orang lain sebagai mitra berkomunikasi, manusia memakai dua cara berkomunikasi, yaitu verbal dan non verbal. Berkomunikasi secara verbal dilakukan menggunakan alat/media bahasa (lisan dan tulis), sedangkan berkomunikasi secara non verbal dilakukan menggunakan media berupa aneka simbol, isyarat, kode, dan bunyi seperti tanda lalu lintas, sirene setelah itu diterjemahkan ke dalam bahasa manusia.

Bahasa digunakan pula oleh sastrawan sebagai media untuk menyampaikan ide atau gagasannya kepada masyarakat luas. Bahasa menjadi "jembatan" yang menghubungkan sastrawan dengan khalayak. Melalui sastra, penulis (pengarang) mengeksplorasi potensi-potensi bahasa untuk menyampaikan gagasannya untuk tujuan tertentu.

Bahasa dan sastra Indonesia memiliki muatan kearifan lokal dan berandil besar dalam proses pertumbuhan bangsa Indonesia. Lahirnya bahasa dan sastra Indonesia bermula dari sebuah produk lingkungan dan masyarakat yang terpojok sebagai anak jajahan, yang berusaha menemukan suatu cara ekspresi untuk mengatasi trauma sebagai korban kolonial. Melalui semangat nasionalisme, pada awal tahun 1920-an bahasa dan sastra Indonesia menemukan momentum dalam pembentukan satu bangsa, satu bahasa, dan satu tanah air.

Setelah 72 tahun merdeka kondisi kehidupan sosial masyarakat Indonesia tidak sama dengan masa lalu. Tingkat komunitas masyarakat yang

cenderung menurun, kepedulian yang perlahan-lahan makin menipis, kebersamaan dan keguyuban yang tidak seindah lagi seperti semula, tingkat persaingan individu yang makin tinggi, kecenderungan turunnya spiritualitas dan moral akibat iming-iming kebutuhan praktis yang cenderung materialistis turut membawa perubahan besar pada wajah sosial budaya masyarakat Indonesia.

Bahasa dan sastra Indonesia kini dan yang akan datang telah menjadi bagian dari masyarakat dunia. Dari pergaulan masyarakat dunia akan banyak hal yang dapat dijelajahi, dipahami, sekaligus dipelajari, bahkan apabila mungkin disandingkan dengan kekayaan bahasa dan sastra yang dimiliki bangsa Indonesia. Di tengah gelombang global dan pada era global itu, linguis, sastrawan, dan pengajar bahasa dan sastra Indonesia mampu memanfaatkan sejarah yang tidak saja sekadar sebagai *past significance*, tetapi lebih menyikapinya sebagai sebuah pendekatan antikurian (mencari asal usul dan identitas seseorang atau kelompok dari masa silam) dan kritis (melihat masa lampau tidak sebagai beban, tetapi berusaha melihatnya dengan cara kritis, maksudnya memandirikan manusia sekarang dengan jalan memisahkan diri dengan masa lampau) yang meletakkan hubungannya dengan masa kini (*present meaning*), bahkan sebagai *future meaning* akan lebih mengukuhkan identitas bahasa dan sastra Indonesia, sekaligus hal itu mencerminkan kearifan lokal masyarakatnya.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Kearifan lokal adalah pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka. Secara etimologi, kearifan lokal (*local wisdom*) terdiri dari dua kata, yakni kearifan (*wisdom*) dan lokal (*local*). Sebutan lain untuk kearifan lokal diantaranya adalah kebijakan setempat (*local wisdom*), pengetahuan setempat (*local knowledge*) dan kecerdasan setempat (*local genius*). Berikut ini beberapa definisi atau pengertian dari kearifan lokal dari beberapa sumber buku:

- Menurut (Rosidi, 2011:29), istilah kearifan lokal adalah hasil terjemahan dari local genius yang diperkenalkan pertama kali oleh Quaritch Wales

pada tahun 1948-1949 yang berarti kemampuan kebudayaan setempat dalam menghadapi pengaruh kebudayaan asing pada waktu kedua kebudayaan itu berhubungan.

- Menurut Permana (2010:20), Kearifan lokal adalah jawaban kreatif terhadap situasi geografis-politis, historis, dan situasional yang bersifat lokal. Kearifan lokal juga dapat diartikan sebagai pandangan hidup dan pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka.
- Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kearifan berarti kebijaksanaan, kecendekiaan sebagai sesuatu yang dibutuhkan dalam berinteraksi. Kata lokal, yang berarti tempat atau pada suatu tempat atau pada suatu tempat tumbuh, terdapat, hidup sesuatu yang mungkin berbeda dengan tempat lain atau terdapat di suatu tempat yang bernilai yang mungkin berlaku setempat atau mungkin juga berlaku universal (Fahmal, 2006:30-31).
- Menurut Sedyawati (2006:382), Kearifan lokal diartikan sebagai kearifan dalam kebudayaan tradisional suku-suku bangsa. Kearifan dalam arti luas tidak hanya berupa norma-norma dan nilai-nilai budaya, melainkan juga segala unsur gagasan, termasuk yang berimplikasi pada teknologi, penanganan kesehatan, dan estetika. Dengan pengertian tersebut maka yang termasuk sebagai penjabaran kearifan lokal adalah berbagai pola tindakan dan hasil budaya materialnya.
- Menurut Nasiwan dkk (2012:159), Kearifan lokal adalah kebijaksanaan atau nilai-nilai luhur yang terkandung dalam kekayaan-kekayaan budaya lokal seperti tradisi, petatah-petitih dan semboyan hidup.

Fungsi Kearifan Lokal

Kearifan lokal adalah kebenaran yang telah mentradisi dalam suatu daerah. Kearifan lokal memiliki kandungan nilai kehidupan yang tinggi dan layak terus digali, dikembangkan, serta dilestarikan sebagai antitesis atau perubahan sosial budaya dan modernisasi. Kearifan lokal produk budaya masa lalu yang runtut secara terus-menerus dijadikan pegangan hidup, meskipun bernilai lokal

tapi nilai yang terkandung didalamnya dianggap sangat universal. Kearifan lokal terbentuk sebagai keunggulan budaya masyarakat setempat maupun kondisi geografis dalam arti luas.

3. PEMBAHASAN

A. Bahasa, dan Sastra serta Kearifan Lokal

Pada era komunikasi canggih sekarang ini diperlukan kecerdasan memanfaatkan dan mengemas nilai-nilai kearifan lokal dalam konteks global. Di samping itu, tidak kalah penting adalah hadirnya kreativitas untuk menghadirkan kembali rasa percaya diri dalam berperilaku lokal dalam komunikasi nasional dan global. Bahasa dan sastra sangat erat kaitannya dengan penanaman nilai karakter bagi masyarakat atau pembaca. Berbicara masalah karakter perlu melihat sejarah atau dinamika kehidupan bangsa Indonesia. Pada dasarnya, persoalan karakter menjadi perhatian serius pada setiap masa, setiap generasi, bahkan setiap periode yang menyertai perjalanan bangsa. Hal itupun diakui oleh semua bangsa di seluruh dunia. Bagi bangsa Indonesia (dapat dispesifikan menjadi masyarakat suku bangsa), persoalan karakter telah disadari sejak awal kemerdekaan hingga masa kini. Persoalan karakter telah mengikuti dinamika perjalanan bangsa Indonesia. Hal itu menandakan karakter menjadi persoalan penting dalam rangka pembangunan bangsa. Sebagai misal, pada masa pemerintahan Orde Baru dikenal adalah *Pedoman Pengamalan dan Penghayatan Pancasila* (P4) yang secara masif diorientasikan sebagai nilai karakter bangsa. Kemudian, lahirlah keinginan untuk menjalankan pendidikan karakter atau budi pekerja. Pada pemerintahan saat ini disodorkan *Nawacita* (9 agenda) sebagai instrumen membangun budi pekerti atau karakter bangsa.

Karakter menjadi bagian integral dengan pendidikan nasional yang dilakukan oleh bangsa manapun. Pendidikan karakter mengacu kepada tujuan atau visi pembangunan nasional, yakni mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan Pancasila (Kemdikbud, 2011). Pendidikan karakter diorientasikan pada terwujudnya manusia seutuhnya (*the whole person*) yang sejalan dengan masyarakat atau bangsa berbudaya tinggi (*high cultures*) yang memiliki karakteristik yang

berlawanan dengan masyarakat atau bangsa yang berperadaban rendah (*low culture*). Selama ini terdapat delapan belas karakter yang dikembangkan melalui pendidikan, yakni karakter religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif atau bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab (Suratno, 2016) yang sejalan dengan sembilan karakter bangsa berbudya tinggi (Ibrahim, 2013 dalam Suratno, 2015), yakni harmoni, solidaritas tinggi terhadap sesama, tertib sosial, taat hukum, menghargai lingkungan, hidup bersih, menghargai perbedaan, intelek atau cerdas, dan tinggi budi bahasa.

Pembangunan karakter itu dilakukan oleh semua bangsa di dunia secara masif melalui pendidikan. Hal ini memandakan bahwa kurikulum harus selalu diarahkan bagi tercapainya tujuan negara, atau tujuan bernegara. Bahkan, secara eksplisit dan dalam rumusan yang variatif, setiap negara menyatakan tujuan pendidikan nasional yang mengacu bagi terwujudkan karakter sejalan dengan tujuan bangsa tersebut. Sebagai misal, Amerika Serikat menetapkan bahwa pendidikan diarahkan, antara lain, dalam mencapai kesatuan dalam kebinekaan, pengembangan individu, dan demokrasi. Saudi Arabia hendak mencapai karakter bangsanya yang melahirkan karakter terampil dalam upaya pengembangan ekonomi yang dinamis dan menyiapkan generasi yang religius Islam. Belanda berharap dapat melahirkan generasi yang demokratis, emansipasi, dan inovasi budaya (Agustiar, 2001 bandingkan dengan Thut dan Adams, 2005). Berdasarkan kondisi upaya membangun karakter tersebut, untuk menimbangkan sastra Jawa modern, khususnya *geguritan* atau puisi Jawa, karakteristik karakter yang dikembangkan dalam pendidikan nasional Indonesia dan karakter bangsa berbudaya tinggi di atas dapat dijadikan kerangka acuan untuk menimbang kembali fungsi dan sumbangsih Kurikulum 2013 dalam pembangunan karakter bangsa, khususnya dalam pembelajaran bahasa dan sastra.

Kondisi dewasa ini menuntut pemikiran serius dalam kaitannya dengan perencanaan karakter masa sekarang dan masa depan. Pada era MEA dan nanti APEC 2020 bangsa Indonesia *diharuskan* menerima arus budaya manca negara. Jika tidak memiliki persiapan yang matang, bangsa Indonesia dikhawatirkan tidak memiliki daya saing dalam konteks lintas bangsa. Pasar bebas ASEAN yang

diberlakukan pada akhir 2015 yang lalu memberikan dampak bagi pendidikan bahasa dan persoalan-persoalan penting bagi Indonesia. Pada saat ini arus barang, jasa, dan tenaga kerja dari bangsa ASEAN akan bebas masuk ke Indonesia tanpa batas. Sebaliknya, barang, jasa, dan tenaga kerja Indonesia juga berpeluang masuk ke negara-negara lain. Dalam konteks ini, *competitions* 'persaingan' jasa, barang, dan tenaga kerja menjadi orientasi dominan agar sebuah bangsa dapat memenangi dan tidak jatuh akibat *dilibas* oleh kemampuan bangsa lain. Bagaimana kondisi Indonesia dalam persaingan barang, jasa, dan tenaga kerja dalam konteks pasar bebas atau ekonomi bebas? Hampir semua pihak menyatakan dengan nada *pesimistis*. Padahal, tidak lama lagi (tahun 2020) persaingan jasa, barang, dan tenaga kerja menjadi semakin luas, terbuka, dan bebas sejalan dengan diberlakukan pasar bebas *Asia Pacific Economy Cooperation*. Dalam jaringan APEC, kompetisi atau persaingan tidak lagi hanya meliputi jasa, barang, dan tenaga kerja, melainkan bangsa Indonesia akan menghadapi persaingan teknologi, kapital atau modal, dan kecerdasan manajemen (Micklethwait & Andrian, 2000).

Bangsa Indonesia harus menyadari bahwa pengaruh ekonomi yang dimunculkan oleh pasar bebas juga berdampak terhadap bahasa dan sastra Indonesia, bahkan dalam pembelajaran bahasa dan sastra. Untuk itu, pemerintah perlu menetapkan kebijakan untuk melindungi pekerja Indonesia dalam konteks pasar bebas dengan mewajibkan memiliki sertifikasi berbahasa Indonesia. Pelindungan ini sekaligus juga sebagai pelindungan tenaga kerja negara ASEAN dalam konteks tenaga kerja internasional. Sekali lagi, asas utama pasar bebas adalah ekonomi. Bangsa Indonesia tidak boleh larut dalam strategi di bidang ekonomi. Mengapa? Kita sudah memahami bahwa dampak ekonomi itu meliputi aspek sosial-budaya, politik, lingkungan, bahasa, bahkan sikap beragama. Selama ini pemerintah tampak belum final menyiapkan strategi bahasa nasional dalam menghadapi pasar bebas beserta dampak sosial-budayanya. Jika tidak segera disiapkan strategi yang memadai, kekhawatiran masyarakat atas dampak pasar bebas terhadap bahasa dan sastra Indonesia dan lokal yang selama ini berfungsi sebagai penyangga budaya nasional akan amat negatif. Saya turut merasa *was-was* bahwa kehadiran pasar bebas menjadi *simpul kemunduran* bagi bahasa dan sastra Indonesia. Hal itu didasarkan dengan analog dampak budaya asing terhadap budaya Indonesia. Dewasa ini budaya Indonesia semakin

memudar. Dampak bahasa asing yang tiada batas sangat mungkin akan memudahkan bahasa nasional. Kondisi tersebut sudah dialami oleh negara tetangga Indonesia (misalnya Malaysia dan Singapura). Maka dari itu, kita harus mengambil tindakan aktif. Bukan hanya *menjaga gawang* seperti dalam pertandingan sepak bola agar tidak kalah. Akan tetapi, kita perlu mengambil *strategi menyerang* agar dapat *mengalahkan* pesaing. Pada akhirnya, bangsa Indonesia dapat mencapai *kemenangan* yang ditandai lahirnya kebijakan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia yang ditopang oleh bahasa-bahasa daerah sebagai bahasa utama dalam komunikasi pasar bebas.

Bicara bahasa dan sastra sudah pasti terekait dengan tradisi literasi. Pada akhir-akhir ini kata *literasi* seolah menjadi *cantik* dan *eksotik*. Hal itu diakibatkan oleh hampir semua insan berpendidikan mengemukakan kata *literasi* dalam berbagai kesempatan. Bahkan, literasi diorientasikan menjadi karakter semua pihak melalui kerja pendidikan. Hal itu merupakan dimensi baru yang harus dipahami secara utuh sehingga kegiatan literasi mampu mengubah kondisi masyarakat dan bangsa menuju lebih baik. Berbicara literasi pada masa kini perlu dikaitkan dengan beberapa substansi persoalan yang mengiringi dinamika kehidupan bangsa Indonesia. Literasi, secara sederhana, dapat dipahami sebagai upaya membangun individu, masyarakat, dan bangsa.

Berikut dicoba posisi kearifan lokal dalam pembelajaran bahasa dan penguatan karakter. Pada era komunikasi canggih sekarang ini diperlukan kecerdasan memanfaatkan dan mengemas nilai-nilai kearifan lokal dalam konteks global. Di samping itu, tidak kalah penting adalah hadirnya kreativitas untuk menghadirkan kembali rasa percaya diri dalam berperilaku lokal dalam komunikasi nasional dan global. Sudah barang tentu penafsiran dan kreativitas pengarang sastra menjadi kebutuhan pokok. Kondisi itu disadari oleh pengarang masa kini yang memiliki trend untuk menghadirkan karya sastra dari sumber sastra tradisi dalam formal sastra modern. Kondisi itu dapat dimaknai sebagai kerinduan sekaligus pengakuan bahwa nilai lokal masih layak dimanfaatkan dalam mendukung pembentukan karakter global. Masyarakat dapat membaca hadirnya novel, cerpen, drama, puisi sastra Indonesia modern yang mengambil sumber dari sastra tradisional (misalnya novel *Amba* karya Laksmi Panuncak sebagai transformasi dari kita Mahabharata; *Serat Centhini* pada masa Pakubuwana V di Surakarta ditransformasikan ke dalam delapan belas novel

Indonesia modern, beberapa cerita pendek, dan puisi atau syair modern (Suratno, 2016).

Ridwan (2007: 2-3) mengatakan bahwa kearifan lokal atau sering disebut *local Wisdom* dapat dipahami usaha manusia dapat dipahami sebagai usaha manusia dengan menggunakan akal budinya (kognisi) untuk bertindak dan bersikap terhadap sesuatu, objek, atau peristiwa yang terjadi dalam ruang tertentu. Pengertian tersebut disusun secara etimologi, di mana *wisdom* dipahami sebagai kemampuan seseorang dalam menggunakan akal pikirnya dalam bertindak atau bersikap sebagai hasil penilaian terhadap suatu objek atau peristiwa yang terjadi. Sebagai sebuah istilah *wisdom* sering diartikan sebagai 'kearifan/kebijaksanaan'.

Lokal secara spesifik menunjuk pada ruang interaksi terbatas dengan sistem nilai yang terbatas pula. Sebagai ruang interaksi yang sudah didesain sedemikian rupa yang di dalamnya melibatkan suatu pola-pola hubungan antara manusia dengan manusia atau manusia dengan lingkungan fisiknya.

Pola interaksi yang sudah terdesain tersebut disebut *setting*. *Setting* adalah sebuah ruang interaksi tempat seseorang dapat menyusun hubungan-hubungan *face to face* dalam lingkungannya. Sebuah *setting* kehidupan yang sudah terbentuk secara langsung akan memproduksi nilai-nilai. Nilai-nilai tersebut yang akan menjadi landasan hubungan mereka atau menjadi acuan tingkah-laku mereka. Kearifan lokal merupakan bentuk dialektika antara manusia dengan pengetahuan kehidupan. Pengetahuan yang diambil dari kehidupan di mana manusia itu berada kemudian direfleksikan untuk membantu manusia memaknai kehidupan. Sebagai pedoman masyarakat, selanjutnya kearifan lokal memberi panduan yang jelas ranah-ranah yang dapat dijangkau oleh tingkah laku manusia. Dalam proses terbentuknya, kearifan lokal tidak dikonsepsikan secara individu namun membutuhkan peran komunal yakni masyarakat. Selanjutnya kearifan lokal menjadi bagian dari budaya untuk kemudian menjadi identitas bahkan karakter suatu masyarakat. Karenanya, antara kearifan lokal dan budaya merupakan hubungan antara anak dengan induknya. Kearifan lokal tidak lain adalah bagian dari budaya.

Koentjaraningrat (1984: 8-25) mengatakan bahwa nilai budaya adalah lapisan abstrak dan luas ruang lingkupnya. Tingkat ini adalah ide-ide yang mengkonsepsikan hal-hal yang paling bernilai dalam kehidupan masyarakat.

Suatu sistem nilai budaya terdiri atas konsep-konsep yang hidup dalam pikiran sebagian besar warga masyarakat mengenai hal-hal yang harus mereka anggap bernilai dalam hidup. Oleh karena itu, suatu sistem nilai kebudayaan biasanya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia. Sistem kelakuan manusia lain yang tingkatannya lebih konkret, seperti aturan-aturan khusus, hukum, dan norma-norma, semuanya juga berpedoman pada nilai budaya itu. Nilai budaya yang dapat mendorong pembangunan, di antaranya sifat tahan penderitaan, berusaha keras, toleran terhadap pendirian atau kepercayaan orang lain, dan gotong-royong.

Berikutnya, hubungan antara sastra dan keraifan lokal dapat ditinjau dari kacamata budaya. Menurut Trianton (2015) sastra memiliki hubungan erat budaya. Secara harfiah sastra dapat dipahami sebagai alat untuk mengarahkan, mengajar, memberi petunjuk, dan intruksi yang baik. Sedangkan kebudayaan adalah keseluruhan aktivitas manusia, termasuk pengetahuan, kepercayaan, moral, hukum, adat-istiadat, etnik, dan kebiasaan-kebiasaan lain yang diperoleh dengan cara belajar, termasuk pikiran dan tingkah laku.

Sastra dan kebudayaan berbagi wilayah yang sama, aktivitas manusia, tetapi dengan cara yang berbeda, sastra melalui kemampuan imajinasi dan kreativitas sebagai kemampuan emosional pengarang, sedangkan kebudayaan lebih banyak kemampuan akal, sebagai kemampuan intelektualitas. Kebudayaan untuk mengolah alam melalui tulisan, membangun dunia baru sebagai 'dunia dalam kata', hasilnya dalam jenis-jenis karya sastra, seperti puisi, novel, drama, cerita-cerita rakyat, dan sebagainya. Dengan demikian, sastra merupakan bagian integral budaya yang berisi berbagai anasir pembentuk kepribadian dan mental bangsa. Sastra yang demikian sering disebut sastra etnik, sastra kedaerahan, atau sastra berkerajinan lokal.

Dalam memandang sastra sebagai bagian dari kebudayaan di Indonesia, Ratna (2011:10), permasalahan yang berkaitan dengan masyarakat dengan sendirinya lebih beragam sekaligus lebih kompleks dalam sastra regional, sastra nusantara. Indikator yang berkaitan dengan bahasa sebagai medium. Di Indonesia terdapat ratusan bahasa yang masih hidup dalam masyarakatnya masing-masing, sebagian belum pernah diangkat ke dalam suatu penelitian. Indikator kedua berkaitan dengan struktur sosial itu sendiri, yang berebeda-beda

sesuai dengan geografi, alam sekitar, iklim, maupun dalam kaitannya dengan ciri-ciri masyarakat yang mendukungnya.

Sedangkan Trianton (2015) mengatakan bahwa pada dasarnya sastra Indonesia adalah sastra lokal. Persoalan-persoalan yang ditulis oleh sastrawan merupakan persoalan yang bersumber dari budaya-budaya lokal yang disebut etnik. Sastra menjadi dokumentasi budaya lokal, yang merupakan pembentuk identitas bangsa.

Dari pemaparan di atas, pada hakikatnya sastra Indonesia yang mengangkat tema-tema kearifan lokal sangat banyak dan beragam. Baik dalam bentuk puisi, novel, dongeng, cerita rakyat, novel, cerpen, maupun drama sangat banyak keberadaannya. Oleh sebab itu, sastra memiliki porsi penting dalam penggalan nilai kearifan lokal sebagai pembentuk karakter kebangsaan.

B. KEARIFAN LOKAL DALAM DUNIA GLOBAL

Kearifan lokal merupakan sisi-sisi pendidikan dalam kehidupan manusia. Pendidikan itu merupakan produk kebudayaan. Kebudayaan timbul dari kematangan budi, kehalusan perasaan, kecerdasan pikiran, dan kekuatan kehendak (Dewantara, 1962:319). Kearifan lokal mirip dengan karakter masyarakat. Karakter masyarakat itu merupakan bagian paling penting dari kebudayaan masyarakat tersebut, yang memiliki landasan kokok tak-teramati. Melalui kearifan lokal diharapkan hal ini dapat menyumbangkan nilai kehidupan bagi masyarakat Indonesia pada era global ini. Masyarakat Indonesia dari dahulu, sekarang, sampai yang akan datang terus merupakan masyarakat majemuk, plural, beraneka ragam, namun diharapkan tetap hidup berdampingan dan saling bertenggang rasa.

Dalam hal kearifan lokal, kearifan lokal itu merupakan produk pengembangan karakter moral. Lapsley (2008:36) menunjukkan teori kebajikan pengembangan karakter moral. Ada dua peringkat kebajikan, yaitu peringkat rendah dan peringkat tinggi. Kebajikan peringkat rendah berlaku spesifik, terbatas, dan kebajikan berperingkat tinggi berlaku luas lintaskonteks.

Suyata (2011:13) memaparkan pemakaian konsep karakter, moral, atau bahkan karakter-moral. Berbagai kelaziman pemakaian istilah diungkapkan oleh Berkovitz dkk. (2008:49). Dalam sepuluh sampai dua puluh tahun yang lalu, istilah kearifan lokal yang merupakan pendidikan moral lebih populer daripada

pendidikan karakter di Amerika. Di negara-negara Asia, pendidikan moral sebagai perkembangan dari kearifan lokal itu lebih populer.

Di Britania Raya, istilah pendidikan nilai yang dipilih. Berkovitz menjelaskan bahwa pemakaian konsep karakter berhubungan dengan pendekatan konservatif, tradisional, dan behavioristik. Konsep moral berhubungan dengan pendekatan liberal, konstruktivistik, dan kognitif. Biasanya pemakaian istilah pendidikan nilai berhubungan dengan kecenderungan pendekatan ateoretis, menyangkut sikap, dan empiris.

Serupa dengan pendapat Wren (2008:11) diajukan pertanyaan, untuk apakah kearifan lokal dirajut dan dikembangkan? Apakah untuk berbuat baik terhadap diri sendiri, terhadap orang lain, ataukah juga terhadap Tuhan? Konsep susila atau manusia susila yang cakap merupakan karakteristik utama sebagai manusia ideal (Indonesia). Ki Hadjar Dewantara memberikan keterangan susila atau kesusilalan sebagai orang yang berbudi halus. Hal ini dikaitkan dengan adab atau beradab, yang artinya berbudi luhur. Olehnya disamakan arti susila dan adab. Akan tetapi, Ki Hadjar Dewantara merangkai keduanya untuk menyempurnakan sifat manusia; hidup batin manusia yang luhur, yang beradab, serta hidup lahirnya halus dan indah. Dimensi kemanusiaan dan ketuhanan hadir dalam penggambaran pribadi susila dan beradab. Kualifikasi cakap dan cerdas memberikan makna kemampuan manusia dalam menjalani hidup dan penghidupannya (Suyata, 2011:14).

Kearifan lokal merupakan serangkaian ciri-ciri psikologis masyarakat yang memengaruhi kemampuan pribadi dan masyarakat serta berkecenderungan berfungsi secara moral. Kearifan lokal sebagai karakter masyarakat merupakan tersusunnya ciri-ciri yang akan memandu seseorang dan warga masyarakat melakukan hal-hal yang benar atau tidak akan mengerjakan hal-hal yang tidak benar. Otonomi kearifan lokal itu penting sebab ia akan menyempurnakan moralitas seseorang dan masyarakat tempat orang itu berada. Menurut Berkovitz dkk. (2008:45) ada tujuh ciri otonomi moral sebagai kearifan lokal, yaitu perilaku moral, nilai-nilai, kepribadian, emosi, penalaran, identitas, dan karakter utama. Ketujuh ciri ini tercermin melalui peribahasa Indonesia.

Oleh Sprood (2001:14—21) dijelaskan bahwa penalaran sebagai dimensi moralitas dan kearifan lokal memiliki lima aspek, yaitu kritis, kreatif, berkomitmen, kontekstual, dan keterwujudan. Lima aspek tersebut secara umum terkait dengan

aspek berpikir kalkulatif, imajinatif, afektif, situasional, dan kinestetik. Sproude menjelaskan bahwa aspek kritis dan kreatif moralitas dan kearifan lokal telah mendapat porsi pembahasan luas oleh banyak pemerhati. Tidak demikian halnya dengan aspek berkomitmen, kontekstual, dan keterwujudan yang terlupakan dalam analisis berpikir, terutama dalam hal moralitas dan kearifan lokal. Ketika orang membuat keputusan moral dan menerapkan kearifan lokal, lima aspek berpikir itu mengambil bagian dalam bobot bervariasi.

Lipman (Sproude, 2001:15) memberikan definisi berpikir kritis sebagai berpikir yang (1) menggunakan pertimbangan untuk memutuskan, (2) bersandar pada kriteria, (3) mengadakan koreksi diri, dan (4) peka terhadap konteks. Berpikir yang baik terjadi bilamana orang dapat menjangkau hal-hal di luar informasi yang tersedia. Lipman seperti dikutip oleh Sproude (2001:17) memberikan definisi kreatif sebagai berpikir kondusif bagi proses *judgement*, dipandu oleh konteks, melampaui diri sendiri, dan peka terhadap kriteria. Berbeda dengan berpikir kritis yang menuju ke kebenaran, berpikir kreatif menemukan makna. Baik berpikir kritis maupun kreatif, keduanya berfungsi penting dalam persoalan moralitas dan penerapan kearifan lokal.

Suyata (2011:20) berpendapat bahwa aspek afektif sering dipertentangkan dengan berpikir, bahkan dianggap menghambat atau mengganggu berpikir. Hal ini dapat dijumpai pada para rasionalis yang menekankan kejernihan dan ketegasan dalam berpikir. Emosi dapat menjadi jembatan antara *judgement* moral melalui kearifan lokal dan perbuatan. Dapat juga terjadi bahwa emosi tertentu dapat mengganggu proses dan hasil berpikir, misalnya amarah, takut, dan sejenisnya. Aspek emosi dalam penerapan kearifan lokal akan berhubungan dengan konteks dan aspek kinestetik dalam berpikir. Tidak ada berpikir dalam kevakuman dan aktivitas fisik seperti kegiatan penginderaan dan motorik. Semua ini berpartisipasi dalam proses berpikir. Akhirnya, Suyata (2011:22) menyimpulkan bahwa kearifan lokal sebagai faktor penyumbang pendidikan karakter memerlukan basis konseptualisasi karakter dan moral yang komprehensif dengan basis kebudayaan yang jelas. Proses pembiasaan dan dialog kritis diterapkan dalam penerapan kearifan lokal.

Telaah kembali tradisi kearifan lokal dalam konteks kebudayaan dan dalam konteks kebahasaan-kesastraan- serta revitalisasi redefinisi perlu dijadikan rujukan pemaknaan dan pemahaman kearifan lokal. Menggeser moralitas

dengan rasionalitas sempit, kolektivitas dengan individualisme, kooperatif dengan kompetitif perlu dipikirkan ulang, bahkan dihentikan dan sudah seharusnya kembali ke pembentukan keutuhan pribadi dalam masyarakat melalui, antara lain, kearifan lokal.

4. SIMPULAN

Globalisasi yang tidak dapat dihindari memaksa kita untuk larut di dalamnya. Dalam menyikapi hal ini, kita tidak perlu bersusah payah mengurung diri agar tidak ikut terhanyut dampak globalisasi. Kita harus mempersiapkan penguatan akar kebangsaan jati diri bangsa melalui kearifan lokal. Dengan persiapan tersebut diharapkan dapat membentengi bangsa Indonesia dari pengaruh negatif yang berasal dari luar. Apalagi didukung oleh kemampuan kearifan lokal (*local genius*) yang dimiliki oleh bangsa Indonesia tentunya akan mampu mengarungi globalisasi tanpa kehilangan jati diri bangsa. Jangan khawatir untuk ikut membaur dalam globalisasi, namun dalam bauran tersebut kita harus tampak sebagai Indonesia dengan warna negara kita karena berbaur tak harus menjadi satu warna. Semua itu hanya masalah sudut pandang saja, saat ini bukan waktunya untuk memandang kagum budaya barat yang lebih modern. Marilah melakukan upaya minimal dengan jalan melestarikan apa yang kita miliki. Dengan demikian eksistensi budaya lokal tetap terjaga dan dapat bermekar indah dalam percaturan dunia globalisasi.

DAFTAR PUSTAKA

Berkovitz, Marvin W., dkk. 2008. "What Works in Character Education: What is Know and What Needs to Be Know" in Nucci, Larry P & Narvaez, Darcia (Eds.). *Handbook of Moral and Character Education*. New York and London: Routledge Taylon & Francis Group.

Dewantara, Ki Hadjar. 1962. *Karya Ki Hadjar Dewantara Bagian Pertama Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Tamansiswa.

Edy Sedyawati. 2006. *Budaya Indonesia (Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah)*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. hlm. 317.

Koentjaraningrat, 1984. *Kebudayaan, mentalitas, dan Pembangunan*. Jakarta: PT. Gramedia.

Nasiwan, dkk. 2012. *Dari Kampus UNY untuk Indonesia Baru*. Yogyakarta: Penerbit ARTI.

Ratna, Nyoman Kutha. 2011. *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Ridwan, Norma. 2007. "Landasan Keilmuan Kearifan Lokal". Makalah dalam Jurnal Studi Islam dan Budaya Ibda'. Vol. 5. No. 1. Jan—Jun 2007. Hlm. 27-38.

Rosidi, Arip (2011). *Kearifan Lokal dalam Perspektif Budaya Sunda*. Bandung : Kiblat Buku Utama.

Sprood, Tim. 2001. *Philosophical Discussion in Moral Education*. London: Routledge.

Sugiyono. (2005). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: ALFABET

Suratno, Pardi dan Kustri Sumiyardana. 2016. "Menimbang Nilai Karakter dalam Sastra Jawa". Makalah pada Seminar Nasional di Universitas Sebelas Maret. Surakarta. 22 September 2016.

Suyata. 2011. "Pendidikan Karakter: Dimensi Filosofis" dalam Zuhdi, Darmijati (Ed.). *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori dan Praktik*. Yogyakarta: UNYPress.

Trianton, Teguh. 2015. "Strategi Pemertahanan Identitas dan Diplomasi Budaya melalui Pengajaran Sastra Etnik Bagi Penutur Asing". Makalah dalam Konferensi Bahasa dan Sastra III, UNS, Surakarta.

Wren, Thomas. 2008. "Philosophical Moorings" in Nucci, Larry P & Narvaez, Darcia(Eds.). *Handbook of Moral and Character Education*. New York & London:Routledge Taylon & Francis Group.

